**KOSAKATA BAHASA INDONESIA YANG BERNUANSA GENDER**

**DALAM NOVEL *HABIBIE & AINUN***

**KARYA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE**

Khoirun Ni’mah

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Khoirunnikmah32@gmail.com

Abstrak

Penelitian gender dalam bahasa dengan judul Kosakata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender dalam Novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie, dilatarbelakangi oleh penggunaan kosakata dalam novel. Pemilihan kosakata dalam novel dapat menunjukkan adanya kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender maskulin dan feminin yang dapat berpengaruh pada keberpihakan kata terhadap tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita. Tujuan penelitian ini terhadap kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie adalah pertama mendeskripsikan bentuk koskata bahasa Indoensia yang bernuansa gender maskulin dan feminin, kedua mendeskripsikan katgeori kata yang bernuansa gender maskulin dan feminin, ketiga mendekripsikan makna kata yang bernuansa gender maskulin dan feminin. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode untuk pengumpulan data adalah metode simak. Teknik pengumpulan data mengggunakan teknik catat. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode agih, dengan menggunakan teknik ganti.

**Kata Kunci: Bentuk, kategori, makna, kata, gender, novel**

**Abstract**

Gender research in Bahasa with the topic "the Indonesian Gender Vocabulary in the Novel Habibie & Ainun by Bacharuddin Jusuf Habibie" is motivated by the use of vocabulary in novels. The choice of vocabulary in the novel can show the existence of an Indonesian vocabulary that has masculine and feminine gender nuances that can affect the wording of the male and female characters in the story. The purpose of this research on the Indonesian language vocabulary of gender nuances in Habibie & Ainun's novel by Bacharuddin Jusuf Habibie is first to describe the form of Indonesian language vocabulary which is masculine and feminine gender nuance, both describe categories of words with masculine and feminine gender nuances, the third decrypt the meaning of the word nuanced gender Masculine and feminine. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The method for data collection is the method of referring. The technique of data collection using a technique of record. For data analysis is using the agih methods, by using substitusi analysis technique.

**Keywords: Shape, category, meaning, word, gender, novel**

**PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu tuturan yang keluar dari alat ucap manusia. Peran bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia, selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi diri, pola pikir, dan perasaan untuk berhubungan dengan manusia yang lain. Komunikasi yang digunakan berupa tuturan.Tuturan dapat berbentuk kata, merupakan satuan terkecil dalam kalimat yang memiliki makna tersendiri, memiliki sifat netral yang mengacu pada makna tertentu. Makna dalam kata bisa berbentuk makna leksikal atau makna gramatikal (Chaer, 2008). Hubungan sosial-budaya dan bahasa mengakibatkan adanya bentuk kata dan makna kata yang dituturkan berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan adanya ragam atau variasi bahasa yang dapat dilihat dari fungsinya sebagai penentu status sosial, letak geografis, usia, dan jenis kelamin. Ragam atau variasi bahasa dilihat dari penggunannya.

Penggunaan bentuk dan makna kata dalam ragam atau variasi bahasa akan berhubungan dengan penggunannya yaitu laki-laki atau perempuan. Bahasa yang dipakai laki-laki terkadang berbeda dengan bahasa yang dipakai perempuan. perbedaan bahasa dapat terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender.

Novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie merupakan satu diantara novel-novel yang memiliki bentuk dan makna kata gender yang dapat dibuktikan dengan pemilihan kosakata yang penulis gunakan.Gender merupakan perbedaan peran, karakter, sifat, kedudukan, tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya yang ada pada masyarakat (Koentjara, 2003:8). Kategori gender dalam bahasa Indonesia terdiri atas laki-laki termasuk dalam ketegori maskulin dan perempuan termasuk dalam kategori feminin.

Hubungan gender dan bahasa dapat dihubungkan melalui fungsi bahasa dalam Keraf (2004:1) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan kegiatan sangatlah mungkin jika setiap orang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkunan sosial, semuanya bisa didapatkan melalui belajar kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang masing-masing. Pemilihan penggunaan kosakata bahasa Indonesia secara lisan atau tulisan dapat menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana fenomena gender yang dihubungkan dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu melalui suatu kata.

Fenomena pemilihan kosakata seperti kata *melahirkan* dalam kalimat “Ibu yang melahirkan Ainun bertanya kepada Bapak Besari”. Kata *melahirkan* memiliki nuansa yang bergender perempuan. Terkait dengan kalimat tersebut menurut KBBI 2008 kata melahirkan adalah mengeluarkan anak dari kandungan. Melahirkan hanya bisa dilakukan oleh perempuan melalui proses kehamilan. Seorang ibu dapat hamil sebagai akibat dari proses sel telur oleh sperma yang menjadi janin dan dilahirkan melalui vagina oleh seorang ibu. Sesuai dengan kata *melahirkan*, jika dihubungkan dengan gender laki-laki maka kata tersebut tidaklah patut dan sangatlah jauh dari nuansa gender laki-laki karena keterbatasan yang dimiliki secara fisik dari pengertian kata *melahirkan*. Jadi kata *melahirkan* termasuk kosakata bahasa Indonesia yang khusus digunakan oleh kaum perempuan dan memiliki nuansa gender feminin. Kata *melahirkan* bisa menjadi kata yang bernuansa gender maskulin jika kata tersebut terjadi dalam kalimat “Riko melahirkan temuan baru mengenai cara membersihkan sampah dengan cepat” kata *melahirkan* dalam kalimat tersebut sangatlah berbeda. Pada kalimat ini kata *melahirkan* memiliki makna menghasilkan ilmu atau teori baru tentang cara membersihkan sampah dengan cepat, dalam hal ini kata *melahirkan* merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender maskulin karena merujuk pada Riko sebagai pencetus ilmu dan nama Riko merupakan jenis gender sebuah nama untuk gender maskulin.

Kosakata lain yang terdapat dalam novel tersebut seperti kata *gagah* yang terdapat dalam kalimat “...para mahasiswa yang gagah-gagah memakai sepeda motor Herley Davidson...”. Secara umum kaum laki-laki dan perempuan memiliki sifat, fisik, karakter yang berbeda. Gender laki-laki memiliki sifat yang keras, pemberani, gagah, dan bertanggungjawab. Gender perempuan dianggap memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, dan emosional. Terkait dengan kehidupan sosial yang menyatakan bahwa kata *gagah* hanya untuk kaum laki-laki itu semua karena kata *gagah* oleh masyarakat dihubungkan dengan kondisi fisik dan sikap. Menurut KBBI 2008 kata *gagah*  berarti kuat dan bertenaga. Secara biologis laki-laki memilki kekuatan dan tenaga yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Jadi kata *gagah* termasuk kosakata bahasa Indonesia yang khusus digunakan oleh kaum laki-laki dan memiliki nuansa gender maskulin.

Kata *gagah* apabila mengalami proses morfologis dengan mendapat pembentukan afiks me-i maka akan menjadi kata *menggagahi*, yang secara gramatikal afiks me-i memiliki arti *yang melakukan.* Makna dari kata *menggagahi* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan, biasanya terjadi pada saat kejahatan seksual. Semua ini berdasarkan budaya yang telah terjadi dalam kehidupan manusia karena kata *menggagaghi* dianggap perbuatan yang penuh dengan pemaksaan, sehingga kata *menggagahi* merupakan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin. Perbedaan makna dapat terjadi apabila kata *gagah* mengalami pembentukan afiks di-i menjadi bentukan kata *digagahi.* Makna kata *digagahi* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang biasanya terjadi pada saat kejahatan seksual, dalam hal ini yang menjadi korban yaitu perempuan. Gender perempuan dianggap memiliki sifat yang lemah, lembut, penurut, emosional, kurang bertenaga. Kata *digagahi* memberikan makna pada pihak korban menjadi lemah tak berdaya dan tidak mampu melawan, sedangkan pelaku memiliki kekuasaan untuk menguasai penuh korban. Makna kata *digagahi* dengan karakter gender perempuan yang dibentuk masyarakat memiliki hubungan yaitu sifat perempuan yang lemah tak berdaya dan tidak mampu melawan ketika mendapatkan perilaku seperti itu. Jadi kata *digagahi* merupakan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender feminin.

Berdasarkan uraian diatas, tanpa disadari semua kosakata yang digunakan oleh manusia untuk berbahasa atau berkomunikasi merupakan bahasa yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial dan budaya masyarakat melalui sikap, perilaku, sifat, peran, karakter. Namun secara sadar dalam penggunaanya manusia juga menggunakan bahasa yang menunjukkan keberpihakan atau merujuk pada laki-laki atau perempuan dalam kegiatan berbahasa secara lisan atau tullisan, inilah yang disebut dengan gender dalam bahasa. Kosakata tersebut memiliki tiga ruang lingkup bahasan yang meliputi, pertama bentuk atau wujud kata, kedua kategori atau kelas kata, dan ketiga makna kata.

Hal semacam inilah yang belum banyak diteliti, seperti apa kata bernuansa gender, dan mengapa dapat dikatakan demikian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tehadap tiga ruang lingkup yang ada pada kosakata bahasa Indonesia terhadap novel dengan judul “Kosakata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender dalam Novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie”.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin dan feminin dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie?
2. Bagaimana kategori kata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin dan feminin dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie?
3. Apa makna kata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin dan feminin dalam novel *Habibie & Ainun*karya Bacharuddin Jusuf Habibie?

**Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan bentuk kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin dan feminin dalam novel *Habibie & Ainun*karya Bacharuddin Jusuf Habibie;
2. mendeskripsikan kategori kata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin dan feminin dalam novel *Habibie & Ainun*karya Bacharuddin Jusuf Habibie;
3. mendeskripsikan makna kata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin dan feminin dalam novel *Habibie & Ainun*karya Bacharuddin Jusuf Habibie.

**Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca baik secara teoretis maupun praktis untuk peneliti lain.

**Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah refrensi terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya morfologi mengenai kata yang berkaitan dengan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin atau feminin yang terdapat dalam novel.

**Manfaat Praktis**

1. **Bagi pembaca**

Secara praktis penelitian ini dapat menambah khasanah pemerkayaan kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tentang kata bernuansa gender maskulin atau feminin yang dapat dikenali melalui ciri-ciri kebahasaan dari suatu kata yang ada dalam karya sastra seperti novel.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menganalisis kebahasaan mengenai kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender yang terdapat dalam novel.

**Definisi Istilah**

1. Kosakata adalah perbendaharaan kata atau kumpulan dari berbagai jenis kata.
2. Kata adalah satuan dari bahasa yang bebas menduduki fungsi serta peran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kalimat.
3. Gender adalah perbedaan perilaku, sifat, sikap, fisik, kepribadian, tanggungjawab, antara kaum laki-laki dan perempuan yang terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial dan budaya.
4. Kata bernuansa gender adalah makna dari suatu kata yang memiliki pengaruh atau cerminan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kaum laki-laki dan perempuan.
5. Bentuk kata adalah wujud dari bahasa yang dapat mengalami proses pembentukan kata.
6. Kategori kata adalah kelas kata atau satuan pembentuk kalimat yang memiliki tingkatan dalam membentuk kalimat supaya kalimat tersebut menjadi kalimat yang benar.
7. Makna kata adalah maksud dari suatu kata yang memiliki tolok ukur tertentu untuk digunakan sebagai penjelasan dari suatu kata dalam bahasa.

**Kajian Pustaka**

### **Bentuk Kosakata**

Bentuk kata yang ada pada kosakata bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. **Kata Dasar**

Kosakata dasar menurut Tarigan (2011: 3) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya diambil dari bahasa lain. Kosakata yang dimaksud terdiri atas; (1) istilah kekerabatan, (2) nama-nama bagian tubuh, (3) kata ganti (diri, penunjuk), (4) kata bilangan pokok, (5) kata kerja pokok, (6) kata keadaan pokok, dan (7) benda-benda universal. Sugihastuti (2011:102) menyatakan bahwa kata dasar adalah kata-kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar, maksudnya bahwa kata tersebut dapat menjadi dasar dari pembentukan kata bermorfem banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata dasar adalah sebuah kata utuh yang belum mengalami proses gramatikal dan merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan,memiliki makna itu sendiri. Misalnya kata dasar “makan” yang maknanya adalah memasukkan sesuatu ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Contoh kata dasar yang memiliki nuansa gender maskulin, antara lain; suami, pria, putra, gagah, dan ganteng, sedangkan untuk gender feminin, antara lain; wanita, putri, cantik, lembut, istri.

1. **Kata Berimbuhan**

Kata berimbuhan menurut Sugihastuti (2011: 99--100) dapat disebut sebagai kata turunan yang merupakan perubahan dari kata dasar menjadi suatu bentukan kata melalui proses afiksasi seperti prefiks, infiks, sufiks, dan klofiks.

Menurut Chaer (2008:27) kata berimbuhan adalah kata dasar yang mendapat bentukan dari satuan pembentuk kata. Satuan pembentuk kata adalah bagian dariproses afiksasi. Setiap proses afiksasi menurut Chaer (2008) memiliki satuan pembentuk kata yang terdiri atas; (1) prefiks dilakukan oleh prefiks *ber-, me-, di-, ter-, ke-,* dan *se-, (2)* infiksasi dilakukan oleh infiks *–el-, -em-,* dan *–er-,* (3) sufikasi dilakukan oleh sufiks *–an, -kan,* dan *–i,* (4) konfiksasi dilakuan oleh konfiks *pe-an, per-an, ke-an, se-nya,* dan *ber-an.*

Proses pembentuk kata atau afiksasi menurut Tarigan (2011: 92) ialah suatu proses pembubuhan afiks pada suatu satuan yang dapat dilakukan pada satuan bentuk tunggal ataupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Proses pembubuhan afiks ini tediri atas;

1. Prefiksasi ialah proses pembubuhan satuan bahasa di awal kata. Dilakukan oleh satuan prefiks *meN- ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *per-*, *se-*, *ke-*, *maha- pra-* dan *a-.*
2. Infiksasi ialah proses pembubuhan satuan bahasa di tengah kata. Dilakukan oleh satuan infiks *–er-, -el-, -em-,* dan *-in-.*
3. Sufiksasi ialah proses pembubuhan satuan bahasa di akhir kata. Sufiksasi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua. Pertama, sufiks bentuk asli terdiri atas satuan bahasa berupa *–kan , -an, -i,-wan,* serta sufiks*–nya.* Penggunaan akhiran *–wan* dapat dibuktikan dengan contoh kata berikut; wartawan, cendekiwan, dan dermawan, jutawan, pahlawan, wisudawan, wisatawan. Kosakata tersebut dengan ahiran *–wan* dapat menyebabkan keberpihakan terhadap laki-laki maupun perempuan. Lain dengan akhiran *–wati* yang khusus menunjukkan keberpihakan kata terhadap perempuan dengan contoh kata berikut; karyawati, sukarelawati, seniwati.
4. Simulfiks ialah proses pembubuhan satuan bahasa di awal dan akhir kata. Simulfiks dilakukan oleh satuan afiks ­*ke-an, peN-an, per-an, ber-an,* dan *se-nya.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata berimbuhan adalah perubahan dari kata dasar melalui proses afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiksasi) yang penulisannya ditulis serangkai dengan kata dasar. Contoh kata berimbuhan untuk gender maskulin, antara lain; berwibawa, karyawan, ilmuwan, dan pemuda, sedangkan untuk gender feminin, antara lain; karyawati, wartawati, memasak, menarik, dan kehamilan.

1. **Kata Ulang**

Kata ulang dalam morfologi disebut juga dengan proses reduplikasi menurut (Chaer, 2008:179—181) yakni suatu proses perubahan satuan bahasa yang mengacu pada bentuk dasar untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari kata dan dilakukan dengan cara mengulang satuan bahasa. Chaer (2008: 181) membagi proses pengulangan kata ulang menjadi empat jenis, yakni; (1) Pengulangan secara utuh ialah proses pengulangan bentuk dasar tanpa meubah bentuk fisik dari akar itu,(2) Pengulangan sebagian ialah proses pengulangan bentuk dasar hanya pada satu suku kata, (3) Pengulangan dengan pengubahan bunyi vokal ataupun konsonan ialah proses pengulangan bentuk dasar yang hanya mengulang bentuk bunyi vokal atau konsonan, (4) Pengulangan dengan infiks ialah proses pengulangan bentuk dasar dengan menambahkan satuan infiks pada bentuk dasar yang diulang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata ulang adalah perubahan bentuk dasar atau satuan pembentuk bahasa yang dilakukan melalui proses pengulangan dengan tujuan untuk menyampaikan makna suatu satuan bahasa yang ingin diperjelas atau dipertegas supaya lebih kuat, biasanya ditandai dengan penggunaan tanda hubung. Misalnya kata “makan-makan” memiliki makna proses memakan sesuatu dengan alasan untuk bersenang-senang dengan orang lain. Contoh kata ulang untuk gender maskulin, antara lain; putra-putra, gagah-gagah, dan lelaki, sedangkan untuk gender feminin, antara lain; gadis-gadis, ibu-ibu, dan putri-putri.

1. **Kata Majemuk**

Menurut Chaer (2008: 209) menyatakan bahwa suatu proses penggabungan dasar untuk mewakili adanya konsep baru yang belum tertampung dalam sebuah kata dalam morfologi atau bentuk kata disebut dengan proses komposisi. Konsep baru tersebut muncul karena banyaknya kosakata oleh sebab itu perlu ada yang mewadahi atau menampung konsep tersebut menjadi suatu gabungan kata. Gabungan kata ini berawal dari dua kata dasar yang memiliki makna untuk setiap kata dasar, alangkah baiknya jika dua kata dasar itu digabung untuk menambah keanekaragaman makna dan menambah kosakata bahasa Indonesia (Tarigan, 2011:57).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata penggabungan dari dua kata dasar yang berbeda menjadi satuan kata yang utuh dan membentuk satu makna yang baru itulah yang dinamakan dengan kata majemuk. Misalnya kata “rumah makan” memiliki makna tempat untuk menikmati makanan yang sudah disediakan. Contoh kata majemuk untuk gender maskulin, antara lain; mahasiswa, Letnan Jendral TNI, dan bertanggung jawab.Untuk gender feminin, antara lain; asrama wanita, dharma wanita, wanita hamil, dan hamil tua.

**Kategori kata**

Kategori kata atau disebut dengan kelas kata menurut Kridalaksana (2007:43) adalah perangkat kata yang berperilaku sintaktis sama. Kelas kata dalam bahasa Indonesia banyak dilakukan penelitian oleh para ahli bahasa. Pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Alwi, dkk. (2010: 35) berdasarkan bentuk dan perilaku sintaksisnya kata terbagi atas kategori atau kelas kata yang dikelompokkan menjadi empat, yakni; (1) Verba (Kata Kerja), (2) Nomina (Kata Benda), (3) Ajektiva (Kata Sifat), dan (4) Adverbia (Kata Keterangan). Selain empat itu Alwi 2010 juga menambahkan adanya kata tugas yang terbagi menjadi empat rumpun yaitu (1) proposisi atau kata depan, (2) konjungtor atau kata sambung, dan (3) partikel.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kridalaksana (2007:44-49) yang membagi kata menjadi kelas kata berdasarkan konsep perilaku sintaksis atas saran Robins (1985: 171-3) sebagai ciri dasar pembagian kelas kata dengan urutan kelas kata, yaitu (1)verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbia, (6)numeralia, (7) Interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, (13) interjeksi.

Pembagian kategori kata juga membuat seorang yang memiliki pengetahuan bahasa ikut mencari kelas kata atau kategori kata berdasarkan teori-teori dari beberapa ahli bahasa satu diantaranya adalah teori dari Keraf 1980 yang dibahas oleh Suwito (2003: 32). Keraf 1980 membagi jenis kata menjadi empat golongan, yaitu (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata tugas. Keempat kategori kata tersebut dapat ditentukan melalui dua cara, pertama dilihat dari segi bentuk sebagai prosedur pencalonan dan kedua dilihat dari segi kelompok kata sebagai prosedur penentuan.

Kategori kata atau kelas kata dari segi bentuknya dapat diketahui melalui ciri-ciri yang menandai suatu kata. Penjelasan untuk mengenali jenis kelas kata sebagai berikut.

1. **Kata Kerja (Verba)**

Verba disebut dengan kata kerja yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan bukan merupakan sifat. Alwi, dkk. (2010: 102) menyatakan bahwa kata kerja dari segi bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu

1. Verba asli ialah kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis atau dapat dikatakan memiliki makna sendiri dari bentuk dasar suatu kata.
2. Verba turunan ialah verba yang dibentuk melalui transposisi (penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuk), pengafiksan (penambahan afiks pada dasar), reduplikasi (penggabungan), dan pemjemukan (penggabungan). Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu (a) bentuk verba dasarnya adalah dasar bebas memerlukan afiks, (b) bentuk verba dasarnya adalah dasar bebas dapat memiliki afiks, (c) bentuk dasarnya adalah dasar terikat memerlukan afiks. Bentuk dasar terikat dapat ditandai dengan afiks *me-, ber-, di-, -kan,* dan *-i.* Kata kerja juga ditandai melalui perluasan dengan kata sifat.

Contoh:

Tulis + dengan *pena* (KB) menulis+dengan *cepat* (KS)

Baca + dengan *buku* (KB) membaca+dengan *pelan* (KS)

Contoh di atas membuktikan bahwa bentuk kata kerja tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) kata kerja asal, adalah kata kerja yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat tanpa bantuan afiks, atau bisa disebut dengan kata dasar, (2) kata kerja turunan adalah sebuah kata yang telah terbentuk berdasarkan proses afiksasi, seperti verba berbentuk prefiks, sufiks, konfiks. Selain itu juga terdapat verba reduplikasi, majemuk dan verba berpreposisi.

Berdasarkan uraian di atas kata kerja atau verba merupakan kata yang meyatakan perbuatan atau tindakan kerja yang terbentuk dari morfem dasar ataupun morfem terikat yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kalimat yakni sebagai predikat.

Contoh verba atau kata kerja untuk gender maskulin, antara lain; karyawan, memimpin, memutuskan, dan perwira, sedangkan untuk gender feminin, antara lain; melahirkan, memasak, hamil, mengurusi, merawat, memukau, dan mengilhami.

1. **Kata Sifat (Ajektiva)**

Ajektiva atau kata sifat menurut Alwi, dkk. (2010: 177) adalah kata yang menjelaskan keterangan lebih khusus yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat dan memiliki fungsi atribuif. Ajektiva merupakan kata yang menjelaskan sifat, keadaan, watak, tabiat orang, binatang atau benda. Kata sifat dalam pembentukan kalimat memiliki hubungan dengan fungsi bahasa dalam kalimat yakni predikat, objek, dan penjelas subjek.

Adjektiva dapat diketahui berdasarkan dua tipe pokok yakni adjektiva bertaraf, dan adjektiva tak bertaraf, lihat Alwi, dkk. (2010: 92—94). Adjektiva bertaraf adalah yang mengungkapkan suatu kualitas, terdiri atas (1) adjektiva pemberi sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan atau berkaitan dengan pancaindra. Sedangkan adjektiva tak bertaraf adalah yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan.

Kridalaksana (2007:59) mengatakan bahwa bentuk kata sifat atau ajektiva ada dua, yaitu (1) ajektiva dasar atau tunggal, dan (2) ajektiva turunan atau berimbuhan.

Menurut Kridalaksana (2007:59) ciri-ciri untuk mengenali kata sifat atau ajektiva sebagai berikut,

1. dapat bergabung dengan partikel *tidak,*
2. dapat mendampingi nomina,
3. dapat bergabung atau didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak, kurang, dan paling,*
4. memiliki ciri-ciri morfologis, seperti *er-* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau
5. dibentuk menjadi nomina melalui konfiks *ke-an*, seperti adil menjadi keadilan, tenang menjadi ketenangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata sifat adalah satuan kata yang memberikan gambaran mengenai karakter seseorang, suasana yang sedang terjadi, kondisi dan situasi mengenai suatu hal. Kata sifat juga memiliki kedudukan fungsi dalam kalimat sebagai penjelas predikat, penjelas objek, atau penjelas subjek.

Contoh dari ajektiva atau kata sifat untuk gender maskulin, antara lain; kharismatik, tegas, gagah, pemuda, dan ganteng. sedangkan untuk gender feminin, antara lain; cantik, lembut, anggun, dan nyaman.

1. **Kata Benda (Nomina)**

Nomina atau kata benda disebut juga dengan kata benda. Nomina jika dilihat dari segi bentuknya menurut Alwi, dkk. (2010: 221) adalah kata benda yang terbagi menjadi dua jenis, yakni

1. Nomina dasar ialah nomina yang berdiri atas satu morfem dasar dan memiliki makna dari kata yang menunjukkan nomina itu sendiri.
2. Nomina turunan, terjadi melalui penurunan dari proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan.

Menurut Kridalaksana (2007:68) sama seperti verba dan ajektiva, nomina juga memiliki bentuk kata yang terdiri atas (a) nomina dasar, (b) nomina tururnan, meliputi nomina berafiks (*ke-an, pe-an, per-an, pe-, ke-,* dan *–an)*, reduplikasi, hasil gabungan proses, dan nomina dari gabungan proses, (c) nomina paduan leksem, dan (d) nomina paduan leksem gabungan.

Menurut Chaer (2008: 69-70) Ciri-ciri untuk mengetahui bentuk kata nomina sebagai berikut,

1. tidak dapat didahului oleh adverbia negasi tidak,
2. tidak dapat didahului adverbia derajat agak, lebih, sangat, dan paling,
3. tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan wajib, dan
4. dapat didahului adverbia yang menyatakan jumah, seperti satu, sebuah, sebatang, dan sebagainya.

Nomina atau kata benda adalah sebuah kata yang menyatakan bentuk dari suatu benda dan menunjukkan fungsi kedudukannya dalam kalimat sebagai objek, bentuk nomina dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan yang melibatkan proses afiksasi, reduplikasi, dan penggabungan.

Contoh dari nomina atau kata benda untuk gender maskulin, antara lain; suami, ayah, panglima, pimpinan, pemuda, dan perwira. Untuk gender feminin, antara lain; kandungan, kehamilan, putri, rahim, istri, dan ibu.

### **Makna kata**

Makna kata adalah hubungan kata dengan maksud dari suatu satuan kata tertentu yang diacunya, pengacuan yang dimaksud adalah pemberian interpretasi terhadap suatu kata. Kata memiliki sifat netral yang mengacu pada makna tertentu. Makna dalam kata bisa berbentuk makna leksikal dan makna gramatikal. Berikut penjelasan mengenai makna leksikal dan gramatikal.

1. **Makna Leksikal**

Pengertian makna leksikal banyak mengundang para ahli bahasa untuk berpendapat, Chaer (2008:29) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar. Makna inheren adalah makna khusus yang hanya dimiliki oleh bentuk dasar itu sendiri.

Pendapat kedua dari Djajasudarma (2010:16) bahwa makna leksikal merupakan makna dari unsur-unsur bahasa sebagai bentuk lambang suatu benda atau peristiwa. Unsur bahasa yang dimaksud adalah satuan pembentuk bahasa seperti kata dan menghasilkan makna dari bentuk dasar suatu bahasa itu sendiri tanpa menguhubungkan dengan konteks kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, makna leksikal diartikan sebagai makna dari sebuah kata itu sendiri tanpa mengacu pada kata sebelumnya atau sesudahnya dalam sebuah struktur. Makna leksikal merupakan makna dari bentuk dasar itu sendiri yang dapat dilihat melalui kamus, karena kamus memiliki pemaknaan yang lugas untuk semua jenis kosakata berdasarkan bentuk dasar, oleh sebab itu makna leksikal disebut dengan makna denotatif. Makna denotatif ialah makna yang mengacu pada kamus bahasa. Jadi makna leksikal adalah makna dari bentuk bahasa yang bisa berupa kata itu sendiri tanpa melihat konteks dalam kalimat.

1. **Makna Gramatikal**

Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal, menurut Djajasudarma (2010:16) makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Makna gramatikal berarti makna yang sudah mengalami proses gramatika atau proses morfologis. Menurut Chaer (2008:29) menyatakan bahwa makna gramatikal ada karena adanya bentukan kata yang sudah menjadi kata atau dapat dikatakan bahwa makna gramatikal merupakan makna dari hasil kata yang telah melalui proses gramatikal. Hasil kata yang dimaksud adalah komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses pembentukan kata. Makna gramatikal dapat diketahui sebagai makna suatu kata yang timbul akibat pikiran dan perasaan yang terdapat dalam suatu satuan kata (Tarigan, 2011: 70).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai makna gramatikal menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang sudah mengalami proses gramatikal atau sudah mengalami proses pembentukan kata, terstruktur, menghubungkan kata yang mengalami proses gramatikal dengan konteks dari kalimat itu sendiri.

**Ciri-ciri Semantis Kata**

Suatu kata yang digunakan untuk membantu menjalani kegiatan dalam kehidupan dapat dilihat berdasarkan penggunaannya. Kata dapat digunakan jika pemakai bahasa mengerti makna kata tersebut. Untuk mengetahui makna suatu kata dapat dilakukan dengan analisis berdasarkan pembentuk kata.

Para peneliti bahasa yang membahas semantis suatu kata, seperti Cahyono (1995: 206) mengatakan bahwa, untuk mengetahui makna suatu kata dapat dilakukan dengan cara menganalisis melalui ciri-ciri semantis suatu kata berdasarkan bentuk dan komponen makna. Ciri-ciri makna berdasarkan bentuk yang dimaksud dapat berupa kategori kata yang meliputi nomina, verba dan adjektiva. Ciri-ciri makna berdasarkan komponen kata yang dimaksud meliputi komponen hidup, manusia, laki-laki, dan dewasa. Berikut adalah tabel contoh analisis makna dari suatu kata menurut Cahyono (1995:206).

**Tabel 2.1** Analisis Makna

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Komponen makna | Meja | Lembu | Gadis | Wanita | Pria |
| Hidup | — | + | + | + | + |
| Manusia | — | — | + | + | + |
| Laki-laki | — | + | — | — | + |
| Dewasa | — | + | — | + | + |

 Sedangkan Chaer (2013:114) mengatakan bahwa untuk mengetahui makna suatu kata dapat dilakukan dengan cara menganalisis melalui ciri-ciri semantis pembentuk suatu kata berdasarkan komponen-komponen makna. Analisis tersebut oleh Chaer (2013:115) disebut dengan Analisis Biner.Berikut contoh tabel analisis makna dari suatu kata berdasarkan analisis Biner menurut Chaer (2013: 115).

**Tabel 2.2** Analisis Makna/Analisis Biner

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Komponen Makna | Ayah | Ibu |
| 1. Dewasa
 | + | + |
| 1. Insan
 | + | + |
| 1. Jantan
 | + | — |
| 1. Kawin
 | + | + |

Penggunaan tanda tambah/plus (+) merupakan keterangan yang menandakan adanya komponen makna pada kata Ayah dan Ibu dalam tabel di atas. Penggunaan tanda minus/kurang (—) merupakan keterangan tidak adanya komponen makna yang menandai kedua kata tersebut.

Untuk mengetahui makna kosakata lain dapat dilakukan dengan menganalisis ciri semantis kata tersebut.Penganalisisan kata berdasarkan ciri komponen makna bertujuan untuk mencari ciri perbedaan dan persamaan dari suatu kata. Cara penganalisisan makna suatu kata berdasarkan komponen, dapat juga diterapkan untuk mengetahui makna kosakata bahasa Indonesia yang teridentifikasi bernuansa gender, lihat Chaer (2013:115). Komponen makna yang digunakan untuk menganalisis kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender pada novel *Habibie & Ainun* meliputi ciri-ciri semantis. Misalnya, hidup, tidak hidup, manusia, bukan manusia, laki-laki, perempuan, dewasa, tidak dewasa, kawin, tidak kawin, nomina, verba, dan adjektiva. Penganalisisan berdasarkan komponen makna tersebut berdasarkan analisis terhadap data penelitian yang teridentfikasi bernuansa gender.

**Konsep Gender**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia menjadi dua jenis yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari sudut pandang biologisnya, jika jenis kelaminnya laki-laki maka secara biologis dia akan memiliki alat reproduksi berupa penis, tumbuh jakun, serta menghasilkan sperma, namun jika jenis kelaminnya perempuan maka secara biologis dia akan memiliki alat reproduksi berupa vagina, memiliki rahim, memiliki payudara dan menghasilkan sel telur. Berkaitan dengan jenis kelamin (seks) yang tidak bisa diubah karena sudah ditetapkan oleh Tuhan atau bisa dikatakan sebagai takdir, maka konsep mengenai gender sangatlah berbeda dari penjelasan tersebut.

Konsep gender tidaklah berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin yang mengarah pada seks semata atau ciri biologisnya saja, melainkan mencari perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk peran dan fungsi mereka yang telah dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya. Dalam hal ini masyarakatlah yang berperan penting dalam menentukan antara gender laki-laki yang berkategori gender maskulin atau perempuan yang berkategori gender feminin. Perbedaan bentuk peran dan fungsi gender juga bisa berupa perbedaan sifat antar laki-laki dan perempuan. misalnya jika laki-laki selama ini dikenal memiliki sifat yang tegas, berpikir rasional, dan kuat sedangkan perempuan dianggap memiliki sifat atau karakter yang lemah lembut, penurut, cantik, sabar, dan keibuan. Perbedaan ini bisa berubah setiap waktu seiring dengan perkembangan kehidupan sosial dan budaya dalam lingkungan mereka. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang mengarah pada kaum laki-laki atau perempuan bisa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan dari tempat satu ke tempat yang lain (Fakih, 2008:8-9).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep gender yaitu pemahaman sebagai laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari perbedaan peran, karakter, sifat, kedudukan, dan tanggungjawab yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya bukan dari sudut pandang biologis antara laki-laki dan perempuan.

1. **Gender Maskulin**

Kehidupan sosial dan budaya merupakan faktor penyebab terbentuknya manusia menjadi kategori gender maskulin dan feminin bergantung jenis kelamin seseorang yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan YME. Aisyah 2010 mengartikan bahwa gender merupakan pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas seorang laki-laki dan perempuan yang terbentuk atau ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat.

Peran gender menurut Mosse 1998 (dalam Aisyah, 2010) dapat dilihat dari sudut pandang penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja didapur dan diluar rumah tangga. Peran tersebut dapat digunakan sebagai aspek pembeda antara gender maskulin dan feminin. Aspek pembeda tersebut dapat kita jadikan sebagai karakteristik suatu gender. Selain peran karakteristik untuk mengenali gender maskulin yaitu jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki dalam rumah tangga berada diluar rumah atau dalam ranah publik yang berfungsi untuk menghasilkan.

Karakteristik yang lain seperti, tingkah laku, sifat, tugas, dan nama untuk gender maskulin. Laki-laki adalah evolusi dari ayah, dimana kata ayah memiliki julukan sebagai orang yang pantas dihormati karena bertanggungjawab penuh dengan keluarga mereka, tidak hanya tegas, melainkan harus memiliki keberanian, namun cara berpikirnyapun identik dengan cara rasional, memiliki karakter layaknya laki-laki. Sudah dikatakan bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin, oleh sebab itu mereka lebih mendominasi atau lebih berkuasa dibandingkan dengan kaum perempuan.

1. **Gender Feminin**

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dipilih sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan seorang perempuan ialah menjadi seorang Ibu. Seorang ibu harus memiliki keterampilan untuk merawat bayi, melakukan semua kegiatan di rumah, memiliki sifat lemah lembut, kasih sayang, dan penuh dengan cinta. Karakter tersebut merupakan bagian untuk mengenali gender feminin, sama seperti gender maskulin, gender feminin pun dapat dikenali melalui pembagian sifat, peran , kedudukan, dan tugas seorang laki-laki dan perempuan yang terbentuk atau ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat (Aisyah 2010).

Karakteristik yang lain seperti, tingkah laku, sifat, tugas, pemberian nama, penampilan, pakaian, sikap, kepribadian untuk gender feminin. Peran tersebut dapat digunakan sebagai aspek pembeda antara gender maskulin dan feminin. Aspek pembeda tersebut dapat kita jadikan sebagai karakteristik suatu gender.

### **Gender dalam Bahasa**

Bahasa merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, semakin banyak orang berbahasa semakin banyak pula ragam bahasa. Ragam bahasa menurut Jupriono 2010 ialah hasil tuturan berupa satuan bahasa dan digunakan untuk berkomunikasi. Penutur bahasa adalah laki-laki dan perempuan atau disebut dengan gender.

Bahasa yang digunakan oleh kelompok laki-laki disebut dengan ragam bahasa laki-laki, dan bahasa yang digunakan oleh kelompok perempuan disebut ragam bahasa perempuan. Ragam bahasa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dari sudut pandang aspek kebahasaan seperti, fonologis, kosakata, gramatika, penggunaan dan pemilihan partikel dalam kalimat (Jupriono, 2010).

Bahasa dan gender memiliki hubungan yang sangat erat, terutama untuk membedakan antara bahasa laki-laki dan perempuan. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam ilmu kebahasaan disebut dengan *genderlect* yakni suatu istilah mengenai perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin yang melalui suatu sistem. Sistem yang dimaksud adalah pengaruh masyarakat dengan kehidupan sosial dan budaya terhadap pandangan mereka dalam mengekspresikan diri mengenai perempuan atau laki-laki. Perbedaan penggunanaan dan pemilihan kosakata terkait dengan gender dapat dilihat pada karya sastra seperti novel.

Penggunaan dan pemilihan kosakata ragam bahasa perempuan banyak menggunakan kata adjektiva, penggunaan jumlah kata lebih sedikit, bersifat manja, irasional, dan berusaha mencapai norma standar seperti ragam bahas laki-laki (Jupriono, 2010). Ragam bahasa perempuan lebih banyak menggunakan kalimat majemuk setara sesuai dengan pendapat Lakoff 1979 (dalam Jupriono, 2010).

Bentuk perbedaan penggunaan atau pemilihan kosakata ragam bahasa Indonesia dan gender menurut Jupriono (2010) terdapat sembilan pembeda, sebagai berikut.

1. Bebarapa ungkapan mencerminkan wanita pemelihara kehidupan yang sabar, sedangkan laki-laki penguasa kehidupan.
2. Beberapa struktur gramatikal bahasa Indonesia itu menunjukkan perempuanpasif, sedangkan laki-laki itu aktif.
3. Beberapa kosakata dan ungkapan menunjukkan perempuan selalu menjadi korban dan disalahkan, sedangkan laki-laki tidak dipersoalkan.
4. Beberapa kebiasaan nama dan panggilan menunjukkan bahwa perempuan penerima identitas, sedangkan laki-laki pemberi identitas.
5. Kosakata yang berkonotasi laki-laki menjadi standar untuk menyebut laki-laki ataupun perempuan.
6. Beberapa kosakata mencerminkan bahwa suatu jabatan, prestasi, organisasi, atau pekerjaan biasanya diisi lelaki, jika diisi perempuan maka perlu penambahan kata wanita.
7. Ungkapan pemanggilan juga menempatkan perempuan sebagai golongan kelas dua.
8. Perempuan masih menjadi beban masalah dan susah mencapai kesetaraan.
9. Beberapa ungkapan mencerminkan bahwa istri boleh berpenghasilan/berkedudukan melebihi suami, tetapi tidak diakui.

Seiring dengan perkembangan bahasa, ternyata dalam kehidupan kita sering menemui adanya ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki, seperti dalam sebuah karya tulis banyak bentuk kosakata yang ditemukan dan mengalami keberpihakan kosakata tersebut terhadap perempuan atau laki-laki. Keberpihakan kosakata terhadap laki-laki atau perempuan dalam hal ini disebut juga dengan kosakata yang bernuansa gender atau kosakata yang memiliki nuansa (cerminan) gender kategori maskulin atau feminin.

**METODE PENELITIAN**

## **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Azwar (2013: 6) adalah suatu penelitian yang melibatkan proses analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu proses analisis dengan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan dan menghasilkan analisis berupa fakta-fakta yang ada dalam data penelitian. Penganalisisan data akan disertai dengan pemaknaan serta interpretasi dari peneliti.

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini berupa deskripsi dan analisis berbentuk kalimat yang berhubungan dengan kosakata bernuansa gendermaskulin atau femininyang meliputi bentuk kosakata, kategori kata, dan makna kata yang ada dalam kalimat pada novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie.

## **Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini dari novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibe yang diterbitkan oleh PT. THC Mandiri, Jakarta, 2012, cetakan ketiga, dengan tebal buku 323 halaman.

Data penelitian berupa kata bernuansa gender maskulin atau feminin yang ada dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie.

## **Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Data penelitian diperoleh melalui penyediaan data dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak menurut Mahsun (2014: 92) adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa, proses penyimakan penggunaan bahasa tidak hanya terjadi pada penggunan bahasa lisan tetapi penggunaan bahas tertulis juga dapat dilakukan dengan cara membaca. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, menurut Mahsun (2014: 93) teknik catat ialah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat suatu penggunaan bahasa secara tertulis dari hasil penyimakan terhadap sumber data.

Langkah-langkah penyediaan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca sumber penelitian yaitu novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan cermat dan teliti untuk memahami data berupa kosakata bernuansa gender.
2. Memberi tanda pada kata bernuansa genderyang ada dalam novel dengan cara menggarisbawahi atau memberikan warna cerah transparan untuk mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
3. Melakukan pencatatatan terhadap data, dengan cara mendata kosakata dengan menggunakan tabel klasifikasi data awal.

## **Metode dan Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015 : 18) metode agih merupakan cara untuk menganaisis data penelitian dengan menggunakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan adalah teknik substitusi atau teknik ganti, menurut Sudaryanto (2015:43) teknik ganti adalah suatu cara penganalisisan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian.

Langkah penganalisisan data dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Penyeleksian data, dilakukan setelah semua data sudah terkumpul. \
2. Penklasifikasian data, dilakukan setelah semua data sudah terkumpul dan dilanjutkan dengan pemberian tanda centang untuk semua data yang menunjukkan pada fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah.

**Tabel 3.2** Analisis Bentuk Kata Bernuansa Gender

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Kode  | Data  | KD | KB | KU | KM |
|  | D5/F/H&A:002/2012 | Reaksi Spontan Saya: „Ainun kamu **cantik**, dari gula jawa menjadi gula pasir!”... | √ |  |  |  |
|  | D7/F/H&A:002/2012 | Kami **gadis-gadis** semuanya kaget. |  |  | √ |  |
|  | D9/M/H&A:003/2012 | Bukan dia satu-satunya **lelaki** yang menjadi perhatian saya |  |  | √ |  |

**Tabel 3.3** Analisis Kategori Kata Bernuansa gender

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode  | Data  | V | N | A |
|  | D5/F/H&A:002/2012 | Reaksi Spontan Saya: „Ainun kamu **cantik**, dari gula jawa menjadi gula pasir!”... |  | √ |  |
| 3 | D7/F/H&A:002/2012 | Kami **gadis-gadis** semuanya kaget. |  | √ |  |
| 4 | D9/M/H&A:003/2012 | Bukan dia satu-satunya **lelaki** yang menjadi perhatian saya |  | √ |  |

1. Pemberian kode, dilakukan setelah proses klasifikasi data selesai dan untuk mempermudah melihat data dalam tabel analisis. Berikut contoh pemberian kode pada data penelitian.

*Reaksi Spontan Saya: „Ainun kamu* ***cantik,*** *dari gula jawa menjadi gula pasir!”...(*D5/F/H&A:002/2012)

Penggunaan huruf bercetak tebal merupakan data penelitian. Kata yang bercetak tebal tersebut merupakan kata bernuansa gender feminin yang terdapat dalam novel *Habibie & Ainun.* Tanda kurung yang ada dalam data tersebut merupakan bentuk pengkodean data yang dianalisis.

**Keterangan pengkodean data:**

(D2/F/H&A:002/2012)

D2 = Nomor urut data dalam tabel analisis

F = Feminin

H&A = Judul novel *Habibie & Ainun*

001 = Nomor halaman data dalam novel

2012 = tahun terbit cetakan ketiga pada novel

1. Penganalisisan data, dilakukan setelah semua data sudah selesai diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan langkah pendeskripsian sesuai dengan apa adanya data bergantung pada masalah dalam penelitian, dan dianalisis dengan menggunakan referensi ilmiah.
2. Penyimpulan, dilakukan berdasarkan hasil dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.Dapat dikatakan bahwa langkah terakhir ini bertujuan untuk memberikan tafsiran atau pandangan sesuai dengan data yang dianalisis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# **Hasil Penelitian**

**Bentuk Kosakata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin dalam Novel *Habibie & Ainun.***

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender sebanyak 233 data. Data tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kosakata bernunasa gender maskulin dan feminin. Penelitian ini menemukan jumlah kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin sebanyak 98 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 135 data.

1. **Bentuk Kata Dasar**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan bentuk kosakata berupa kata dasar sebanyak 38 data dan kosakata yang bernuansa gender feminin dengan bentuk kosakata berupa kata dasar sebanyak 50 data.

1. **Bentuk Kata Berimbuhan**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan bentuk kosakata berupa kata berimbuhan sebanyak 41 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin dengan bentuk kosakata berupa kata berimbuhan sebanyak 64 data.

1. **Bentuk Kata Ulang**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan bentuk kosakata berupa kata ulang sebanyak 3 data dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 8 data.

1. **Bentuk Kata Majemuk**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan bentuk kosakata berupa kata majemuk sebanyak 16 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 13 data.

**Kategori Kata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin dalam Novel *Habibie & Ainun.***

Kategori kata bahasa Indonesia yang dimaksud adalah kelas kata bahasa Indonesia yang mencerminkan atau memiliki nuansa gender maskulin dan gender feminin.Penelitian ini menemukan tiga kategori atau kelas kata untuk kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dan feminin yakni kelas kata verba, adjekiva dan nomina.

**Kategori Kata Verba**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan kategori kata berupa verba sebanyak 12 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 44 data.

 **Kategori Kata Adjektiva**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan kategori kata berupa kata adjektiva sebanyak 12 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 8 data.

**Kategori Kata Nomina**

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dengan kategori kata berupa kata nomina sebanyak 77 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 79 data.

**Makna Kata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin dalam Novel *Habibie & Ainun.***

Penelitian ini menemukan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender berdasarkan perbedaan keberpihakan suatu kata terhadap gender laki-laki atau perempuan. Dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie pemilihan penggunaan suatau kata yang bernuansa gender maskulin sebanyak 98 data dan pemilihan penggunaan kata yang bernuansa gender feminin sebanyak 135 data.

**PEMBAHASAN/ANALISIS DATA**

**Bentuk Kosakata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin dalam Novel *Habibie & Ainun.***

Bentuk kosakata yang dimaksud Adalah bentuk kata bahasa Indonesia yang mencerminkan atau memiliki nuansa gender maskulin dan gender feminin yang terdapat dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Hasil temuan kosakata bernuansa gender feminin lebih banyak dari kosakata yang bernuansa maskulin. Bentuk kata tersebut terdiri atas, bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

1. **Bentuk Kata Dasar**

Bentuk kata dasar yang dimaksud adalah sebuah kata utuh yang belum mengalami proses gramatikal dan memiliki makna yang mencerminkan atau bernuansakan gender maskulin atau feminin. Bentuk kata dasar bernuansa gender dapat dilihat dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan bukti data sebagai berikut.

1. *Terkenang tujuh tahun lalu ketika Ainun sedang duduk bersama beberapa* ***wanita*** *dari kelasnya menikmati sarapan pagi bersama,...*

*(*D6/F/H&A:002/2012)

Data (1) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender feminin dengan bentuk kata berupa kata dasar. Data tersebut merupakan kata yang mencerminkan gender feminin.

Bentuk kata pada data (1) merupakan bentuk kata dasar yang dapat dibuktikan sesuai dengan pengertian kata dasar dari Sugihastuti (2011:102) yang menyatakan bahwa kata dasar adalah kata-kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar. Data (1) **wanita** juga menjadi pembentuk kata bermorfem banyak seperti kewanitaan. Data di atas merupakan bentuk kata dasar yang merupakan kata benda. Kata benda dapat mengacu pada manusia, dalam data di atas ketiga data tersebut adalah kata dasar benda yang mengacu pada Ainun.

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia tersebut bernuansa gender, maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis komponen makna dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Analisis *Biner* Kata Dasar Gender Feminin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| *(*D6/F/H&A:002/2012) | Wanita | + | + | — | + | + | + | + | — | — |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

1. **Bentuk Kata Berimbuhan**

Bentuk kata berimbuhan yang dimaksud adalah perubahan dari kata dasar melalui proses afiksasi (prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi) yang penulisannya ditulis serangkai dengan kata dasar. Dapat disebut pula sebagai perubahan kata dasar yang berasal dari bentukan satuan bahasa yang mencerminkan adanya nuansa gender maskulin dan feminin.

Bentuk kata berimbuhan yang bernuansa gender maskulin dan feminin dapat dilihat dalam novel *Habibie & Ainun* dengan bukti data sebagai berikut.

1. *Ibu yang* ***melahirkan*** *saya sangat berperan dalam proses pembudayaan dan pendidikan, lahir di Yogja, bereturunan Jawa, dan bernama R.A. Tuty Marini Puspowardojo. (*D36/F/H&A:014/2012)

Data (2) merupakan bentuk kata berimbuhan yang menerangkan atau mengacu pada gender feminin. Data di atas merupakan bentuk kata berimbuhan afiksasi pembentuk verba dari kata dasar lahir dan mengacu pada Ibu. Data ini memiliki makna yang menyatakan suatu proses saat seorang perempuan atau Ainun sudah hamil dan saatnya mengeluarkan janin yang ada dalam rahimnya melalui gua garbah seorang Ibu. Hanya perempuan yang dapat melahirkan, oleh karena itu data di atas merupakan kata dasar yang bernuansakan gender feminin. Kata **melahirkan** dapat pula bernuansa gender maskulin jika kalimatnya berbeda, seperti menerangkan adanya proses seseorang dalam memunculkan ide atau gagasan yang baru.

1. *Ainun tidak pernah berpisah dengan saya dan aktif membina organisasi para Ibu-ibu di kedua perusahaan IPTN dan Pindad meningkatkan kesejahteraan* ***karyawan*** *dan karyawati. (*D178/M/H&A:158/2012)

Data (3) bentukan dari kata dasar melalui proses afiksasi berupa sufiksasi –wan dan –wati. Data (3) **karyawan,** merupakan bentuk kata berimbuhan yang mengalami proses sufiks –wan dari kata dasar karya, sufiks –wan memiliki kecenderungan terhadap laki-laki atau gender maskulin, dan memiliki makna orang laki-laki yang berkerja dalam suatu lembaga. Data **karyawati,**merupakan bentuk kata berimbuhan yang mengalami mengalami proses sufiksasi berupa –wati dari bentuk kata dasarnya karya, sufiks –wati lebih cenderung terhadap perempuan atau gender feminin sehingga membentuk makna memiliki makna orang perempuan yang berkerja dalam suatu lembaga. Merupakan kosakata bahasa Indonesia berbentuk kata berimbuhan yang menyatakan kedudukan seseorang.

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang berbentuk kata berimbuhan diatas bernuansa gender maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis melalui komponen dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.4** Analisis *Biner* Kata Berimbuhan Bernunsa Gender Maskulin dan Feminin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| D36/F/H&A:014/2012 | Melahir-kan | + | + | — | + | + | + | — | + | — |
| D178/M/H&A:158/2012 | Karya-wan | + | + | + | — | + | + | + | — | — |
| D179/M/H&A:158/2012 | Karya-wati | + | + | — | + | + | + | + | — | — |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

1. **Bentuk Kata Ulang**

Bentuk kata ulang yang dimaksud adalah perubahan bentuk dasar atau satuan pembentuk bahasa yang dilakukan melalui proses pengulangan dengan tujuan untuk menyampaikan makna suatu satuan bahasa yang ingin diperjelas atau dipertegas supaya lebih kuat, biasanya ditandai dengan penggunaan tanda hubung. Bentuk kata ulang tersebut merupakan kata yang mencerminkan atau bernuansakan gender maskulin dan gender feminin. Bentuk kata ulang yang bernuansa gender dapat dilihat dalam novel *Habibie & Ainun* dengan bukti data sebagai berikut.

1. *Ia banyak disenangi* ***gadis-gadis*** *yang sedikit lebih tua. (*D8/F/H&A:003/2012)

Data (4) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender feminin berupa bentuk kata ulang.

Data di atas merupakan bukti data dari bentuk kata ulang yang pengulangan kata dasarnya melalui proses pengulangan utuh tanpa meubah bentuk dasar dan bernuansakan gender feminin. Bentuk dasar dari data di atas yakni kata gadis.

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang berbentuk kata ulang diatas bernuansa gender maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.5** Analisis *Biner* Kata Ulang Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| D8/F/H&A:003/2012) | Gadis-gadis | + | + | — | + | + | — | + |  | — |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

Jadi data (4) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender Feminin,

1. **Bentuk Kata Majemuk**

Bentuk kata majemuk yang dimaksud adalah penggabungan dari dua kata dasar yang berbeda menjadi satuan kata yang utuh dan membentuk satu makna yang baru serta mencerminkan atau bernuansakan gender maskulin dan feminin. Bentuk kata majemuk bernuansakan gender maskulin dan feminin dapat dilihat dalam novel *Habibie & Ainun* dengan bukti data sebagai berikut.

1. *Buat anak gadis umur 16 tahun para* ***mahasiswa*** *yang hebat-hebat dan gagah-gagah memakai sepeda Herley Davidson tentu lebih menarik. (*D11/M/H&A:003/2012)

Data (5) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki gender maskulin dengan bentuk kata berupa kata majemuk. Bentuk penggabungan data (5) tersebut dapat diketahui melalui cara penulisan yang dirangkai dan seolah-olah telah melebur menjadi satu kata baru atau disebut dengan kata majemuk senyawa yang kedua katanya berfungsi sebagai pangkal kata. Pembentukan gabungan kata pada data (5) merupakan bentukan dari dua morfem “maha” dan “siswa” yang ditulis serangkai menjadi “mahasiswa” dan menghasilkan makna baru setelah digabungakan yakni orang yang sedang belajar diperguruan tinggi.

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang berbentuk kata majemuk di atas bernuansa gender maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis melalui komponen makna dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.6** Analisis *Biner* Kata Majemuk Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| D11/M/H&A:003/2012 | Mahasiswa  | + | + | + | + | — | — | + | — | — |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

Jadi data (5) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin.

**Kategori Kata Bahasa Indonesia yang Bernuanasa gender Maskulin dan Feminin dalam Novel *Habibie & Ainun.***

Kategori kata bahasa Indonesia yang dimaksud adalah kelas kata dari kata bahasa Indonesia yang mencerminkan atau memiliki nuansa gender maskulin dan gender feminin yang terdapat dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie.

Pada penelitian ini telah ditemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie yang dapat dikatahui berdasarkan kategori kata bahasa Indonesia diantaranya adalah kategori kata Verba, nomina, dan adjektiva.

1. **Kategori Kata Verba**

Kategori kata verba yang dimaksud adalah kata yang menyatakan suatu perbuatan atau tindakan serta memiliki pengaruh terhadap pengenalan gender maskulin dan feminin yang dapat diketahui melalui novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan berdasarkan ciri—ciri yang menandakan verba. Berikut bukti data penelitian.

1. *Menurut Ibu Besari, sewaktu ia dulu* ***mengandung****, reaksinya seperti Ainun sekarang.*

*(*D64/F/H&A:031/2012)

Data (6) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender feminin dengan kategori kata berupa kata verba. Sesuai dengan kehidupan budaya dan masyarakat seperti pembentukan peran, perbuatan, dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan pun berbeda. Laki-laki lebih dikatakan sebagai insan yang kuat, bertenaga dan berperan diluar rumah. Namun berbeda dengan perempuan kebanyakan menjalani kegiatan yang lebih banyak pada hal-hal di dalam rumah. Hal tersebut terbukti pada data di atas.

Kata verba pada data diatas dapat diuji melalui penganalisisan penambahan dengan penambahan KB (kata benda) atau KS (kata sifat) yang diletakkan pada bagian belakang dari data di atas yang ingin di uji. Berikut pengujian data berdasarkan penambahan KB/KS.

Mengandung + dengan bayi (KB)

Berdasarkan pengujian data di atas, terbukti bahwa verba diatas dapat di beri penambahan KB/KS. Selain itu bentuk kata kerja diatas merupakan bentuk kata kerja turunan berupa afiks. Afiks yang membentuk kata kerja turunan di atas yaitu prefiks me-. Berikut tabel afiks pembentuk kata kerja.

Data di atas merupakan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender dengan kelas kata verba. Terkait dengan perbuatan dan tindakan, perempuan dalam kegiatan kehidupan di masyarakat yang memiliki peranan pasif dibandingkan dengan laki-laki, oleh sebab itu kegiatan perempuan lebih banyak berada pada hal-hal berhubungan dengan rumah tangga yang membutuhkan banyak keuletan dan kesabaran. Data (6) **mengandung,** merupakan bentukan dari afiksasi kata dasar kandung dengan prefiks me- yang memiliki makna membawa sesuatu sesuatu disini adalah janin oleh sebab itu kata mengandung berdasarkan kalimat yang mengarah pada ibu Ainun yang termasuk gender feminin.

1. **Kategori Kata Adjektiva**

Kategori kata adjektiva yang dimaksud adalah kata yang menyatakan suatu sifat adjektiva bertaraf dan menyatakan adjektiva pemberi sifat, keadaan, dan adjektiva sikap batin yang bernuansakan gender maskulin dan feminin. Kata adjektiva dapat diketahui melalui novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Berikut bukti data penelitian.

1. *Di belakang meja tersebut berdiri Presiden Marcos,* ***gagah, ganteng, dan kharismatik*** *dengan wajah yang bersinar dan senyuman simpatik. (*D133/M/H&A:102/2012)

Data (7) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender maskulin dan feminin dengan kategori kata berupa kata sifat atau adjektiva. Kata sifat pada data di atas meliputi kata sifat yang menerangkan sifat, keadaan, dan watak. Bentuk kata sifat pada data di atas yaitu kata sifat bentuk tunggal.

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedan yang dapat diketahui melalui sifat yang dimiliki oleh masing-masing gender. Dapat diketahui pula melalui kosakata bahasa Indonesia pada data di atas yang menyatakan sifat seharusnya dimiliki oleh laki-laki memiliki paras ganteng, gagah serta kharismatik. Perbedaan tersebut tidak akan bisa tertukar, karena masing-masing gender sudah sesuai dengan karakteristiknya sebagai gender maskulin dan feminin, jika keduanya memiliki karakter atau peran yang dapat ditukar maka akan menyalahi suatu aturan.

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang berbentuk kata sifat di atas bernuansa gender maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis melalui komponen makna dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.9** Analisis *Biner* Kategori Kata Adjektiva Bernuansa Gender Makulin da Feminin.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| D133/M/H&A:102/2012 | Gagah | + | + | + | — | + | + | — | — | + |
| D134/M/H&A:102/2012 | Ganteng | + | + | + | — | + | ± | — | — | + |
| D135/M/H&A:102/2012 | Kharisma-tik | + | + | + | — | + | + | — | — | + |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

Jadi data di atas merupakan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender feminin, keduanya dapat dilihat berdasarkan analisis komponen makna di atas.

1. **Kategori Kata Nomina**

Pada penelitian ini telah ditemukan kategori kata nomina bernuansa gender yang ada dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Berikut sampel data penelitian.

1. *Kenapa ibu saya bertekad dan membiayai saya untuk belajar ke luar negeri? Padahal beiau sendiri, hanya seorang* ***janda*** *ditinggal suami dan menjadi single parent bagi kami sejumlah anak-anaknya? (*D213/F/H&A:232/2012)

Kata nomina pada data di atas dapat diuji melalui cara penganlisisan penambahan yang + KS (Kata Sifat) yang diletakkan pada bagian belakang dari kata pada data yang ingin di uji.

Janda + yang muda (KS)

Berdasarkan pengujian data di atas, terbukti bahwa nomina di atas dapat di beri penambahan KS (kata sifat).

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang berbentuk kata nomina di atas bernuansa gender maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis melalui komponen makna dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.10** Analisis *Biner* Kategori Kata Nomina Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin (sebutan)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| D213/F/H&A:232/2012 | Janda | + | + | — | + | + | + | + | — | — |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

**Makna Kata Bahasa Indonesia yang Bernuansa Gender Maskulin dan Feminin dalam Novel *Habibie & Ainun.***

Pada penelitian ini telah ditemukan kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender yang ada dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie yang dapat diidentifikasi maknanya melalui analisis ciri semantis yang dilihat dari bentuk dan komponen maknanya.

1. *...****almarhumah*** *Ibu saya, RA Tutu Marini Habibie binti Puspowardojo, yang telah membekali proses pembudayaan semenjak masa kecil saya... (*D221/F/H&A:268/2012)
2. *Saya mendapat berita bahwa Ibu Nasution sudah tiada lagi, dan besok akan dimakamkan di samping beliau* ***Almarhum*** *Jenderal Besari Hasri Nasution di Taman Pahlawan Kalibata Jakarta. (*D223/M/H&A:269/2012

Data (9) dan (10) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang memiliki nuansa gender feminin dan maskulin, kata tersebut merupakan sebutan bagi manusia yang sudah meninggal. Data (9) menjelaskan bahwa kata “Almarhumah” ditujukan untuk Ibu Habibie yang bernama RA Tutu Marini Habibie binti Puspowardojo, kata tersebut merujuk pada gender feminin. pada data (10) menjelaskan bahwa kata “Almarhum” ditujukan untuk Ayah Ainun istri dari Bacharuddin Jusuf Habibie bernama Jenderal Besari Hasri Nasution, kata tersebut merujuk pada gender maskulin. Berdasarkan makna leksikalnya, data (55) dan data (56) memiliki perbedaan akhiran, pada data (55) **almarhumah** mendapat akhiran “ah” dalam bahasa arab disebut dengan penambaan huruf “Ha Dhamir”, sedangkan pada data (56) **almarhum** merupakan kata dasar untuk kosakata sebutan bagi orang yang sudah meninggal dan khusus digunakan untuk laki-laki karena tidak mendapat akhiran apapun.

Untuk membuktikan bahwa kosakata bahasa Indonesia tersebut bernuansa gender, maka dapat diketahui melalui analisis ciri semantis komponen makna dengan tabel analisis Biner seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013:115) sebagai berikut.

**Tabel 4.13** Analisis *Biner* Gender Maskulin dan Feminin (makna Sebutan)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode  | Data  | Komponen makna |
| H | M | L | P | Dew | Kaw | N | V | A |
| D221/F/H&A:268/2012 | Almarhum-ah | — | + | — | + | + | + | + | — | — |
| D223/M/H&A:269/2012 | Almarhum | — | + | + | — | + | + | + | — | — |

Penganalisisan dengan menggunakan tabel berisi komponen tersebut dilihat berdasarkan penggunaan tanda tambah/plus (+) berarti memiliki komponen makna di atas, namun jika tanda kurang/minus (—) berarti tidak memiliki komponen makna tertentu.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie menemukan sebanyak 233 kata beruansa gender maskulin dan feminin. Hasil temuan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender maskulin sebanyak 98 data, dan kosakata yang bernuansa gender feminin sebanyak 135 data.

Hasil temuan pertama, bahwa bentuk kosakata memiliki selisih yang cukup banyak, dan kosakata bernuansa gender feminin memiliki jumlah yang lebih banyak dari kosakata bernuansa gender maskulin, perbedaan itu dapat dilihat dari jumlah bentuk kata majemuk. Kata majemuk yang bernuansa gender maskulin lebih unggul daripada kata mejemuk yang bernuansa gender feminin. Penggunaan atau pemilihan kosakata dalam novel *Habibie & Ainun* lebih banyak menggunakan bentuk kata berupa kata dasar yang bernuansa gender maskulin dan gender feminin.

Hasil temuan kedua pada Penelitian ini menemukan tiga kategori atau kelas kata untuk kosakata bahasa Indonesia bernuansa gender maskulin dan feminin yakni kelas kata verba, adjekiva dan nomina. Hasil temuan sejumlah 98 data pada gender maskulin tersebut menghasilkan kategori kata verba sebanyak 12 data, kategori kata adjektiva sebanyak 9 data, dan kategori kata nomina sebanyak 77 data. Berbeda dengan hasil temuan pada kosakata yang bernuansa gender feminin yang menghasilkan katgeori kata verba sebanyak 44 data, kategori kata adjektiva sebanyak 12 data, kategori kata nomina sebanyak 79 data.

Hasil temuan kata tersebut memiliki selisih yang cukup banyak, dan kategori kosakata bernuansa gender feminin memiliki jumlah yang lebih banyak dari kategori kosakata bernuansa gender maskulin. Penggunaan kata berdasarkan kategori kelas dari hasil penelitian telah ditemukan paling banyak penggunaan kategori kelas nomina dan verba daripada adjektifa, hal ini karena memang kata sifat yang digunakan sebagai penanda gender lebih sedikit. Kelas nomina lebih banyak karena dapat dilihat berdasarkan nama diri, nama sebutan, nama benda yang dapat berupa alat kendaraan dan tempat.

Hasil temuan ketiga ini pada penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie, di dalamnya ditemukan 233 data. Berdasarkan proses pengklasifikasian pada tahap analisis berupa bentuk dan kategori kata, maka untuk mengetahui makna kata bahasa Indonesia yang bernuansa gender dalam novel *Habibie & Ainun*  dapat dilakukan dengan penganalisisan kata berdasarkan analisis Biner. Analisis kata tersebut dapat dilihat berdasarkan komponen makna dan bentuknya.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tentang kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa gender dalam novel *Habibie & Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie, peneliti sebagai pembaca dan pemerhati kaidah bahasa memberikan saran terhadap:

1. Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan contoh dan juga dapat ditindaklanjuti oleh pembaca dengan meneliti refleksi atau representasi gender dengan menggunakan sumber yang sama ataupun sumber yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menambah data dalam ilmu kebahasaan yang lain.
2. Bagi peneliti salanjutnya disarankan untuk memelajari dan mendalami lebih luas mengenai konsep gender dan bagaimana hubungan gender dengan bahasa, supaya dapat melakukan penelitian kebahasaan secara maksimal dan lebih bervariatif.

**Daftar Rujukan**

Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (SD)”. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Alwi, Hasan. Dkk.2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahsasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transormasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2012. *Habibie & Ainun*. Jakara: THC Mandiri.

Jupriono, D. 2010. *Selayang Pandang Ketimpangan Gender dalam Bahasa Indonesia,* (Online), Vol 10 Nomor 01 (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/>, diakses pada 17 Januari 2017).

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa.* Flores: Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan.* Jakarta: Gunung Mulia

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya.* Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Setyabudi, Mohammad Fikri. 2016. “Representasi Gender Pada Wacana Komika Abdur Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Kompas TV (Kajian Analisis Wacana Kritis: Micheal Foucault)”. Skrispi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis).* Yogyakarta: Sanata Dharma university Press.

Sugihastuti. 2011. *Editor Bahasa*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 2003. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Bojonegoro: Gramadina Mulya.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.WM. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wibowo, Prasetyo Adi Wisnu. 2012.*Bahasa dan Gender*, (Online), (<http://publikasi.dinus.ac.id/>, diakses pada 17 Januari 2017).